

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring dengan pesatnya modernisasi yang terjadi di Indonesia, kemajuan teknologi semakin berkembang dengan adanya perkembangan teknologi yang terjadi merupakan ancaman terhadap perubahan nilai serta kemudahan masyarakat untuk mengejar standar hidup yang diinginkan. Khususnya pada remaja, remaja merupakan masa peralihan dari kanak-kanak menuju masa dewasa yang meliputi perubahan biologis, psikologis dan sosial (Sofia & Adiyanti 2013). Dalam statusnya sebagai remaja, juga menguntungkan karena status memberi waktu kepada mereka untuk mencoba gaya hidup yang berbeda, menentukan pola perilaku, nilai, dan sifat yang sesuai bagi dirinya.

Remaja sering kali memiliki cara berbeda dalam berpakaian, makanan, minuman dan cara berkomunikasi. Masa remaja menurut Hurlock (2011) dibagi menjadi tiga fase yakni masa remaja awal 12-15 tahun, masa remaja tengah (madya) 15-18 tahun dan masa remaja akhir berusia 18-21 tahun. Remaja tengah yang berusia 15-18 tahun umumnya sedang duduk dibangku sekolah menengah atas. Remaja di usia ini sedang mengalami masa transisi dari remaja menuju dewasa sehingga wajar jika mereka memiliki rasa ingin tahu yang besar terhadap kehidupan Monk (2008). Pada masa ini remaja banyak mengalami perubahan-perubahan pada sejumlah aspek dalam kehidupannya salah satunya yaitu gaya hidup.

Gaya hidup remaja semakin menarik untuk diperhatikan, gaya hidup merupakan pola interaksi hidup seseorang yang diungkapkan dalam kegiatan,

minat, dan pendapat seseorang (Kotler, 2001). Salah satu gaya hidup yang sering dijumpai dikalangan remaja yaitu gaya hidup hedonis. Gaya hidup hedonis ini sangat menarik bagi remaja, di mana remaja sangat antusias dalam melakukan hal-hal baru gaya hidup hedonis dapat tercermin dari perilaku sehari-hari (Brilliandita & Putrianti, 2015). Engel, Blackwell dan Miniard (1994) mendefinisikan gaya hidup hedonis sebagai model dimana seseorang menghabiskan waktu dan uangnya untuk mencari kesenangan hidup. Kecenderungan gaya hidup hedonis sangat erat kaitannya dengan remaja. Hal ini dikarenakan remaja mulai mencari identitas diri berdasarkan simbol status seperti kepemilikan mobil, pakaian dan barang-barang lain yang mudah terlihat.

Menurut Susanto (2001) remaja dengan kecenderungan gaya hidup hedonis biasanya berusaha menyesuaikan diri dengan status sosial hedonis melalui gaya hidup yang tercermin dari simbol tertentu, seperti merek yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, dan segala sesuatu yang berhubungan serta dapat menunjukkan tingkat status sosial yang tinggi. Gaya hidup hedonis mendorong individu untuk terlibat dalam interaksi sosial dengan orang lain, tujuannya yaitu untuk mendapatkan kesenangan dan kebebasan hidup dengan begitu ia akan merasakan kenikmatan hidup.

Menurut Engel, Blackwell dan Miniard (1994) dalam gaya hidup hedonis terdapat tiga aspek yang termuat didalamnya yakni minat, aktivitas, dan opini. Minat merupakan segala sesuatu yang menarik dari suatu lingkungan individu atau kelompok. Minat dapat berupa objek, kejadian atau topik berhubungan dengan kesenangan contohnya *fashion*, menggunakan barang-barang *luxury* (mewah)

sehingga dapat menjadi pusat perhatian orang di sekitarnya. Aspek aktivitas, yaitu seseorang yang meluangkan waktu yang miliknya untuk melakukan suatu hal yang dapat dilihat orang lain, contohnya yaitu menghabiskan waktu diluar rumah dan membelanjakan uang untuk barang yang sebenarnya tidak diperlukan. Sedangkan aspek opini yaitu respon dan pernyataan yang dikemukakan seseorang untuk menanggapi isu sosial yang terjadi atau mengenai produk-produk yang berkaitan dengan hidup.

Menurut Salam (1997) hedonis adalah sesuatu yang dianggap baik sesuai dengan kesenangan yang didatangkannya. Sesuatu yang hanya mendatangkan kesusahan, penderitaan dan tidak menyenangkan, dengan sendirinya dinilai tidak baik. Seseorang juga membutuhkan momen untuk bersenang-senang dan *refreshing*, apalagi dikalangan remaja masa dimana remaja hanya ingin mendapatkan kesenangan dalam hidupnya. Fenomena tersebut menjadi proses adaptasi yang dialami sebagian remaja dalam memenuhi kebutuhan sosialnya.

Veenhoven (2003) mengatakan bahwa gaya hidup hedonis merupakan gaya hidup yang mengkhawatirkan sebab menjadikan manusia haus akan mengejar kepuasan bagi diri sendiri sehingga menyebabkan ketidakpekaan terhadap lingkungan sekitarnya atau bahkan menurunkan nilai moral. Mencari sesuatu yang baik untuk dapat dilakukan dalam kehidupan seseorang sehingga ruang kehidupannya menjadi salah satu yang luar biasa dan tidak monoton. Individu harus mampu menahan keinginannya untuk bersikap hedonis agar dapat mengendalikan dirinya dengan sebaik-baiknya.

Gaya hidup hedonis juga merupakan gaya hidup temporer yang kerap diikuti oleh kalangan remaja (Veenhoven, 2003). Hedonis adalah pandangan hidup yang dimana menganggap bahwa kesenangan dan kenikmatan hidup adalah tujuan utama (Moeliono, 1988). Dilihat dari pernyataan diatas dapat dikatakan bahwa masalah ini yang masih sering terjadi pada remaja khususnya pada remaja tengah yang dimana pada usia ini lebih sering berada dalam satu lingkungan yang sama dengan teman-teman yang usianya sama seperti disekolah, perilaku remaja hedonis menganggap bahwa kepuasan dan kenikmatan materi merupakan tujuan utamanya. Remaja saling berlomba melakukan hal-hal yang mendatangkan kesenangan serta kebahagiaan dan secara tidak langsung mengabaikan perasaan orang disekitarnya tanpa peduli akibat yang akan datang nantinya. Sesuai dengan ungkapan Kunto (1999) bahwa remaja merupakan generasi yang paling mudah terpengaruh oleh era globalisasi atau era modern. Hedonis menjadi gaya hidup yang beresiko membawa remaja untuk mengedepankan ego nya dan tidak peduli dengan orang lain, bahkan jika hal tersebut melanggar hukum dan mengganggu ketentraman sosial.

Berdasarkan hasil penelitian lain dari Jaya (2020) diperoleh data bahwa gaya hidup hedonis pada subjek dalam kategori sedang dengan presentasi 66%. Hasil penelitian gaya hidup hedonis ini dibagi menjadi tiga kategori yaitu kategori tinggi sebesar 18% (8 subjek), kategori sedang 66% (29 subjek) dan kategori rendah 16% (7 subjek). Berdasarkan hasil penelitian dari Anggraini dan Santhoso (2017) diperoleh data bawa gaya hidup hedonis berada pada kategori sedang dengan presentase 78%. Untuk kategori rendah sebesar 8,5% (19 subjek), kategori sedang 78% (110 subjek) dan kategori tinggi 8,5% (12 subjek). Jadi dari hasil yang

dipaparkan diatas dapat disimpulkan bahwa sebagian subjek menunjukkan tingkat hedonis yang sedang. Gaya hidup hedonis yang sedang menunjukkan bahwa subjek kadang-kadang terlibat dalam kegiatan yang mencerminkan gaya hidup hedonis, mengungkapkan pendapat, menunjukkan minat yang berkaitan dengan gaya hidup hedonis baik yang mengarah ke tinggi maupun rendah. Subjek umumnya sesekali melakukan perilaku gaya hidup hedonis walaupun tidak sering dalam kehidupan mereka.

Berdasarkan penelitian Azzah (2022) juga menyatakan terdapat 38% remaja memiliki gaya hidup hedonis yang tinggi, 25% memiliki gaya hidup hedonis sedang, dan 37% memiliki gaya hidup hedonis yang rendah. Sehingga remaja saat ini lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah untuk mencari kesenangan atau menghindari tugas yang sulit yang menjadi beban dan menghilangkan tanggung jawabnya sebagai pelajar. Selain itu gaya hidup hedonis menjadi pilihan mereka untuk mendapat penghargaan dan pengakuan dari orang lain. Mereka merasa bahwa mengikuti *trend* masa kini akan membuat mereka lebih percaya diri dan diterima oleh lingkungan sehingga harga diri mereka meningkat di mata teman atau kelompok teman sebayanya.

Pada tanggal 14 Oktober 2022 dilakukan wawancara terhadap 10 orang remaja berusia 15-18 tahun yang berada di tingkat sekolah menengah atas di kota Yogyakarta, dari 10 subjek yang diwawancarai tersebut 6 subjek diantaranya memiliki tingkat gaya hidup hedonis yang tinggi. Hasil wawancara peroleh 4 subjek cenderung lebih suka membeli *smartphone* keluaran terbaru dengan harga yang relatif mahal, selalu membeli barang yang *branded*, serta senang berlama-lama di

kafe bersama teman-teman dan lebih sering nongkrong di kafe, ketika ditanya apa alasannya subjek menggunakan barang *branded* tersebut subjek mengatakan hal tersebut dapat membuat subjek percaya diri.

Selain itu 2 subjek lainnya mengatakan bahwa ia selalu mengikuti sesuatu yang sedang *trend* agar tidak dianggap ketinggalan zaman dan adanya pengaruh dari lingkungan, ketika ditanya apa alasan lain tersebut subjek mengatakan bahwa dengan mengikuti sesuatu yang sedang *trend* beranggapan bahwa dirinya dapat menarik perhatian bagi lingkungan sekitarnya. Hal tersebut dapat membuat subjek merasa bahagia dalam dirinya. Sedangkan 4 subjek lainnya tidak memiliki tingkat hedonis yang tinggi, karena subjek memiliki kontrol diri yang baik dan tidak terpengaruh oleh lingkungan.

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa subjek memiliki perilaku yang sesuai dengan aspek-aspek gaya hidup hedonis menurut Engel, Blackwell dan Miniard (1994) yaitu aspek minat, aktivitas dan opini. Hal ini dapat dilihat dari sisi minat, seperti subjek suka membeli barang *branded* dan *smartphone* keluaran terbaru. Dengan memakai barang-barang tersebut subjek merasa percaya diri. Disisi lain untuk aspek aktivitas subjek memiliki aktivitas seperti senang berlama-lama di kafe bersama teman-teman dan lebih sering nongkrong di kafe dan dari sisi opini subjek mengenai kebahagiaan hanya dapat diperoleh dengan cara bersenang-senang.

Adapun dampak dari gaya hidup hedonis yang dialami remaja berupa penurunan motivasi belajar, pandangan hidup yang cenderung lebih materialistis dan selalu merasa tidak puas dengan apa yang sudah dimilikinya Praja dan

Damayantie (2013). Individu dengan gaya hidup hedonis kerap tidak menghargai waktu dan uangnya. Gaya hidup hedonis pada remaja juga akan berimbas pada bagaimana remaja menyikapi persoalan yang remaja hadapi, remaja akan melarikan diri dan bersenang-senang jika berhadapan dengan masalah, terutama masalah dengan orang-orang di lingkungan sekitarnya. Salah satu masalah yang muncul yaitu berhutang, karena keuangan individu yang tidak mencukupi untuk memenuhi keinginannya sehingga individu rela berhutang untuk memenuhi keinginan tersebut, akibatnya individu bisa terlilit hutang dan menimbulkan masalah antar individu.

Menurut Kotler (2000) faktor yang mempengaruhi gaya hidup hedonis dibagi menjadi dua, yaitu faktor intenal (dari dalam individu) dan faktor eksternal (dari luar individu). Faktor internal meliputi sikap, pengalaman, pengamatan, kepribadian dan konsep diri. Sedangkan faktor eksternal yaitu keluarga, kelas sosial dan kebudayaan serta kelompok referensi yang didalamnya mencakup kelompok diskusi, kelompok teman sebaya, kelompok minat dan bakat. Yang dimana pada penelitian ini berfokus pada kelompok referensi yang didalamnya mencakup kelompok teman sebaya sehingga mengacu pada faktor eksternal dikarenakan sebagian peserta wawancara terpengaruh oleh lingkungan yaitu teman sebaya yang akhirnya menyebabkan tingkat hedonis yang tinggi.

Kelompok teman sebaya merupakan teman yang membersaminya atau kelompok teman yang berada dalam satu ruang lingkup yang sama dengan usia yang sama seperti di sekolah. Banyak remaja dipengaruhi oleh teman sebayanya, ketika remaja tidak selektif dalam bergaul dengan teman sebayanya remaja

cenderung akan meniru perilaku negatif teman sebayanya salah satunya gaya hidup hedonis. Perilaku remaja saat ini cenderung hanya memikirkan bersenang-senang tanpa mengetahui tujuan hidup yang sebenarnya dan gampang terpengaruh oleh faktor eksternal yaitu pengaruh dari teman sebaya. Santock (2003) mengungkapkan pada fase ini banyak remaja yang hanya ikut-ikutan sebab remaja masih dalam fase mencari jati diri oleh karena itu, banyak remaja yang mengubah perilaku atau sikapnya untuk menyerupai dari suatu kelompok disebut dengan konformitas (Cialdini & Goldstein, 2004). Maka dari itu peneliti memilih konformitas teman sebaya sebagai faktor yang mempengaruhi gaya hidup hedonis pada remaja.

Menurut Zebua dan Nurdjayadi (2001) konformitas adalah suatu tuntutan yang tidak tertulis dari kelompok teman sebaya terhadap anggota kelompok tetapi memiliki pengaruh yang kuat dan dapat menyebabkan munculnya perilaku pada individu yang berada didalam kelompok tersebut. Sears, dkk (1994) menyatakan konformitas merupakan bentuk kesukarelaan individu untuk melakukan tindakan karena orang lain juga melakukannya. Sedangkan menurut Prayitno (2009) konformitas juga merupakan pengaruh sosial berupa penyamarataan pendapat atau perilaku seseorang terhadap orang lain yang mempengaruhinya. Sarwono (2002) menyatakan bahwasanya konformitas merupakan istilah untuk menggambarkan kesesuaian perilaku seseorang dengan kelompok tertentu atau perilaku seseorang dengan harapan orang-orang terhadapnya.

Sears, Freedman dan Peplau (1994) juga mengemukakan, terdapat tiga aspek konformitas antara lain kekompakan kelompok, kesepakatan kelompok, dan ketaatan kelompok. Konformitas terhadap kelompok teman sebaya kerap terjadi

dan ditemukan pada fase remaja (Berk, 1993). Saat ini banyak remaja yang berusaha menyesuaikan diri dan mengikuti lingkungan kelompok sepermainannya. Kecenderungan individu untuk merasa selaras dengan kelompok teman sebayanya mengakibatkan seseorang mengikuti perilaku yang terdapat dalam kelompok tersebut, salah satunya yaitu gaya hidup hedonis. Selama masa pertemanan, dorongan untuk melakukan konformitas meningkat dimana seseorang mengalami perubahan-perubahan tingkah laku sebagai salah satu penyesuaian. Santrock (2003) juga menyatakan remaja mulai menjauh dari orang tua dan lebih dekat dengan teman sebaya.

Ketika remaja banyak berinteraksi dengan kelompok teman sebaya cenderung menghabiskan waktunya bersama anggota kelompok tersebut, sehingga dapat menyebabkan timbulnya konformitas. Pada dasarnya remaja melakukan konformitas teman sebaya karena remaja ingin diterima secara sosial dan menghindari celaan teman sebaya tersebut (Sears, Freedman & Peplau, 1994). Peran konformitas teman sebaya dapat menjebak ke arah yang negatif yaitu mengarah pada gaya hidup hedonis, karena perilaku remaja saat ini cenderung hanya ingin bersenang-senang dan cenderung menghindar jika berhadapan dengan suatu masalah masalah. Gaya hidup hedonis pada remaja sangat dipengaruhi bagaimana remaja menyesuaikan diri dengan teman sebayanya, melakukan aktivitas yang dilakukan bersama teman sebaya untuk kesenangan sesaat, sehingga tugas utama remaja sebagai pelajar ditinggalkan begitu saja dan lebih memilih melakukan aktivitas di luar rumah seperti nongkrong di kafe, mengunjungi mall atau tempat hiburan lainnya.

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan diatas, dapat diasumsikan bahwa konformitas teman sebaya merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi gaya hidup hedonis khususnya pada remaja. Berdasarkan latar permasalahan di atas, rumusan permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan antara Konformitas teman sebaya dengan Gaya Hidup Hedonis pada Remaja?”.

B. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

Rencana penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan yang signifikan antara konformitas teman sebaya dengan gaya hidup hedonis pada remaja. Hubungan antara kedua variabel tersebut positif yang artinya semakin tinggi konformitas teman sebaya maka akan diikuti dengan semakin tinggi gaya hidup hedonis pada remaja hal itu berlaku sebaliknya.

2. Manfaat

Adapun manfaat dari penelitian ini secara teoritis dan praktis adalah :

a. Manfaat Teoritis

Mampu memberikan informasi atau ilmu baru dibidang penelitian untuk kedepannya. Dapat memberikan sumbangan pemikiran pembaharuan dalam sebuah penelitian. Sebagai pijakan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan konformitas dan gaya hidup hedonis pada remaja, untuk pengembangan ilmu psikologi khususnya psikologi sosial.

b. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah dapat mengetahui hubungan antara konformitas teman sebaya dengan gaya hidup hedonis pada remaja yang dapat diketahui melalui karakteristik dari perilaku gaya hidup hedonis yang tercermin pada setiap individu, sehingga individu dapat mengetahui dampak dari perilaku gaya hidup hedonis tersebut.